

**ANALISIS PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA, LIKUIDITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN KOSMETIK DAN BARANG KEPERLUAN RUMAH TANGGA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2013**

**Rena Aprilia Bonita**

Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Diponegoro Semarang  
Email : renabonita94@gmail.com

**Agus Hermani Daryanto Seno**

Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Diponegoro Semarang  
Email : Janis@undip.ac.id

**Sri Suryoko**

Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Diponegoro Semarang  
Email : Janis@undip.ac.id

**Abstract** : Each company has the ability to generate profits which is called profitability. In essence, every company wants a high profitability level. The company expects the high level of profitability in order to realize its visions that has been established in the future. However, the fact shows that most companies still have low profitability levels, for example, the cosmetic and household industries. The low profitability levels of the companies most probably caused by working capital efficiency, liquidity, and solvency. This research aims to analyze the growth of working capital efficiency, liquidity, solvency, and also profitability, as well as examining the influence of working capital efficiency, liquidity, and solvability to profitability on the cosmetic and household industries which are registered at Indonesia Stock Exchange for 2009-2013 periods. This research is an explanatory research which has four industries as its populations. Since the populations are limited, this research uses census sampling, which all populations become as its samples, consist of four companies for 5 periods, so this research obtains 20 data ratios. It uses secondary data, such as the financial statements of all sampled companies for five periods. Its analytical methods are financial ratios analysis, significance test, regression test, correlation test, and coefficient of determination test. The results show that (1) Most of working capital efficiency and profitability level at the companies are still not good, but most of them are excellent in liquidity and solvency level; (2) there is no significant influence between working capital efficiency and profitability, but in partially, liquidity and solvency, each of them has significant influence to profitability, and (3) All of independent variables don't have significant influence to profitability in simultaneously.

**Keywords** : Working Capital Efficiency, Liquidity, Solvency, Profitability.

**Abstrak** : Setiap perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang dinamakan profitabilitas. Pada dasarnya setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitasnya tinggi agar dapat mewujudkan harapan-harapan perusahaan yang telah ditetapkan di masa mendatang. Namun, pada kenyataannya kebanyakan perusahaan masih memiliki profitabilitas yang rendah, salah satunya perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di Bursa Efek Indonesia (BEI). Rendahnya profitabilitas kemungkinan besar disebabkan oleh faktor efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi modal kerja, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, serta menguji pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Penelitian ini bersifat *explanatory research* dan hanya memiliki jumlah populasi sebanyak 4 perusahaan, sehingga menggunakan teknik pengambilan sampel secara sensus dengan jumlah sampel 4 perusahaan selama 5 tahun, dan diperoleh n-sampel sebanyak 20 data. Data penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan selama 5 tahun yang diperoleh melalui dokumentasi secara *time series*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis rasio keuangan, uji signifikansi, uji regresi linier, uji korelasi, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebagian besar tingkat efisiensi modal kerja dan profitabilitas perusahaan yang diteliti masih buruk, sedangkan sebagian besar tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan yang diteliti sudah dikatakan baik; (2) variabel efisiensi modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan secara parsial variabel likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas; dan (3) secara simultan variabel efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

**Kata Kunci** : Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas

## I. Pendahuluan

Setiap perusahaan memiliki kemampuan untuk memperoleh laba yang dinamakan dengan profitabilitas. Menurut Sartono (2001: 122) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas memiliki istilah lain yang disebut dengan rentabilitas. Riyanto (2001: 35) menyebutkan bahwa rentabilitas menunjukkan perbandingan antara laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dari dua pengertian tersebut, maka dapat diartikan bahwa profitabilitas atau rentabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari penggunaan sejumlah modal/aktivanya. Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas dapat dilihat dari besar kecilnya nilai *return on investment* (ROI) yang diperoleh.

Pada dasarnya setiap perusahaan menginginkan adanya tingkat profitabilitasnya tinggi. Tingkat profitabilitas yang tinggi artinya perusahaan memiliki kemampuan yang besar dalam menghasilkan laba. Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi agar mampu mewujudkan harapan-harapan perusahaan yang telah ditetapkan baik untuk jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Jika tingkat profitabilitas perusahaan tinggi, maka terdapat kesempatan bagi perusahaan untuk merealisasikan harapan-harapannya di masa mendatang. Sebaliknya, tidak ada perusahaan yang menginginkan adanya tingkat profitabilitas yang rendah. Tingkat profitabilitas yang rendah artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba itu kecil. Jika tingkat profitabilitas perusahaan rendah, maka dikhawatirkan harapan-harapan perusahaan tidak dapat terealisasi, perusahaan menjadi terhambat dalam mewujudkan harapan-harapannya jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang ditinjau dari segi keuangan dan non keuangan. Diduga terdapat tiga faktor yang dimungkinkan memiliki pengaruh yang besar terhadap tinggi rendahnya tingkat profitabilitas, yaitu efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi agar mampu mewujudkan harapan-harapan perusahaan yang telah ditetapkan baik untuk jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang tak terkecuali bagi perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jika tingkat profitabilitas perusahaan tinggi, maka terdapat kesempatan bagi perusahaan untuk merealisasikan harapan-harapannya di masa mendatang. Tingkat profitabilitas yang tinggi artinya perusahaan memiliki kemampuan yang besar dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki nilai ROI yang besar. Nilai ROI yang besar artinya laba usaha yang diperoleh lebih besar daripada aktiva usahanya. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat dicapai perusahaan apabila tingkat efisiensi modal kerjanya tinggi, tingkat likuiditasnya rendah, dan, tingkat solvabilitasnya tinggi.

Namun pada kenyataannya, tingkat profitabilitas pada perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di BEI masih rendah. Tingkat profitabilitas yang rendah artinya perusahaan memiliki kemampuan yang kecil dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas yang rendah dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki nilai ROI yang kecil. Nilai ROI yang kecil artinya laba usaha yang diperoleh lebih kecil daripada aktiva usahanya. Untuk mengetahui keadaan tingkat profitabilitas pada perusahaan yang diteliti, maka di bawah ini disajikan data perolehan nilai ROI perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di BEI periode 2009-2013.

Tabel 1.1  
 Nilai *Return On Investment* (ROI) 4 Perusahaan Kosmetik dan Barang  
 Keperluan Rumah Tangga di BEI Periode 2009-2013

Nama Perusahaan	Nilai Rata-Rata Industri untuk ROI	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
PT Martina Berto Tbk.	30%	10,08%	15,53%	8,69%	8,87%	3,52%
PT Mustika Ratu Tbk.	30%	11,36%	9,59%	9,83%	9,13%	-2,30%
PT Mandom Indonesia Tbk.	30%	18,59%	16,60%	17,07%	16,65%	15,41%
PT Unilever Indonesia Tbk.	30%	56,31%	52,24%	53,12%	54,22%	53,67%

Sumber : Data primer yang diolah, 2015.

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tingkat profitabilitas perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di BEI selama periode 2009-2013 hampir seluruhnya masih dikatakan rendah. Apabila menggunakan nilai rata-rata industri sebesar 30%, maka mayoritas nilai ROI yang diperoleh perusahaan yang diteliti masih kecil di

bawah atau kurang dari nilai rata-rata industri 30%. Rendahnya tingkat profitabilitas pada perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di BEI kemungkinan besar dikarenakan adanya tingkat efisiensi modal kerja yang rendah, tingkat likuiditas yang tinggi, dan tingkat solvabilitas yang rendah. Tingkat efisiensi modal kerja yang rendah dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang kecil dalam menggunakan modal kerjanya secara efisien untuk menghasilkan penjualan. Tingkat efisiensi modal kerja yang rendah artinya nilai rasio perputaran modal kerja yang diperoleh perusahaan kecil. Sementara, tingkat likuiditas yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang besar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang tinggi artinya nilai rasio lancar yang dimiliki perusahaan besar. Disamping itu, tingkat solvabilitas yang rendah dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang rendah untuk memenuhi seluruh kewajibannya saat dilikuidasi. Tingkat solvabilitas yang rendah artinya nilai rasio hutang yang dimiliki perusahaan kecil.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan dan perkembangan tingkat efisiensi modal kerja tingkat likuiditas, dan tingkat solvabilitas dan tingkat profitabilitas pada perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di BEI selama periode 2009-2013, serta untuk menguji pengaruh antara efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas baik secara parsial maupun secara simultan.

## **II. Kajian Teori**

### **Profitabilitas**

Profitabilitas disebut juga dengan rentabilitas. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bambang Riyanto (2001: 35) "Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu." Hal serupa juga dikemukakan oleh Munawir (2010: 33) "Rentabilitas atau *profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut." Dari kedua pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu yang dapat diukur dengan membandingkan nilai antara laba usaha dengan aktiva usaha.

### **Efisiensi Modal Kerja**

Sebelum mendalami pengertian tentang efisiensi modal kerja, sebaiknya pahami terlebih dahulu makna dari kata "efisiensi". Efisiensi adalah suatu kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan benar, yakni menganut konsep *input-output* (Husein Umar, 2003: 73). Efisiensi juga berarti seberapa baik dan optimal langkah kita dalam mengerjakan hal-hal yang kita hadapi, membagi waktu, sumber daya, agar efektivitas dapat tercapai dengan cara terbaik (Dedy Dahlan, 2009: 93). Dengan kata lain, efisiensi merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik, benar, dan optimal demi tercapainya efektivitas. Selanjutnya, untuk mengetahui makna dari modal kerja akan diberikan tiga konsep atau definisi modal kerja yang umum dipergunakan (Munawir, 2010: 114-116). Pertama, konsep kuantitatif yang menitikberatkan pada kuantitas yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep kuantitatif, modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*) (Munawir, 2010: 114). Kedua, konsep kualitatif yang menitikberatkan pada kualitas modal kerja, yaitu modal kerja merupakan kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan (Munawir, 2010: 115). Ketiga, konsep fungsional yang menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan (Munawir, 2010: 116).

Dari ketiga konsep modal kerja tersebut, penelitian ini akan menggunakan konsep modal kerja secara kualitatif dimana modal kerja merupakan kelebihan aktiva lancar perusahaan atas hutang lancarnya. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efisiensi modal kerja merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh modal kerjanya untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan dengan efisien (baik, benar, dan optimal) demi terwujudnya efektivitas perusahaan. Jumingan (2011: 132) menyebutkan untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja, penganalisis dapat menggunakan perputaran

modal kerja (*working capital turnover*), yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. Sejalan dengan pengertian tersebut, maka efisiensi modal kerja merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh nilai modal kerjanya secara efisien untuk menghasilkan sejumlah nilai penjualan dalam satu periode yang dapat diukur dengan membandingkan nilai antara penjualan bersih dengan modal kerja.

### **Likuiditas**

Menurut Munawir (2010: 31) likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Sementara Syamsuddin (1998) mendefinisikan likuiditas sebagai suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Kasmir (2012: 129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun pihak dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dari beberapa konsep definisi likuiditas di atas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar maupun pihak dalam perusahaan, dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Sesuai dengan pengertian tersebut, tingkat likuiditas dapat diukur membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan jumlah hutang lancar suatu perusahaan. Van Horne (1998: 217) berpendapat bahwa dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas. Maksud dari pernyataan tersebut adalah faktor profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas atau dengan kata lain antara profitabilitas dan likuiditas memiliki hubungan yang negatif. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat dicapai perusahaan apabila tingkat likuiditasnya rendah. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah berarti ada kemungkinan disebabkan oleh tingginya tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

### **Solvabilitas**

Menurut Munawir (2010: 32) solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Hal serupa juga dikemukakan Bambang Riyanto (2001: 32) solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Kasmir (2012: 151) mengemukakan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Weston dan Copeland (1991: 227) juga menyebutkan bahwa rasio *leverage* mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditur perusahaan. Berdasarkan beberapa konsep definisi solvabilitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas adalah tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh hutangnya, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, dengan menggunakan kekayaan atau aktiva yang dimiliki perusahaan, pada saat dilikuidasikan. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka tingkat solvabilitas dapat diukur dengan membandingkan antara jumlah hutang perusahaan dibagi dengan total aset yang dimilikinya. Apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang besar, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai kerugian yang kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (ROI) pada saat perekonomian tinggi (Kasmir, 2012: 152). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas erat hubungannya dengan profitabilitas, dimana solvabilitas berpengaruh secara positif dengan profitabilitas.

### **III. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori yang berusaha menjelaskan hubungan antara variabel-variabel bebas (efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas) dengan variabel terikat (profitabilitas) serta membuktikan adanya pengaruhnya secara parsial dan simultan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan kosmetik dan barang keperluan tangga yang terdaftar di BEI yaitu sebanyak 4 perusahaan. Karena jumlah populasinya kecil, maka seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel sehingga teknik pengambilan sampelnya dilakukan secara sensus, dengan demikian penelitian ini dinamakan penelitian populasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi secara *time series* selama 5 tahun (2009-

2013) sehingga diperoleh data rasio keuangan sebanyak 20 data (4 perusahaan x 5 tahun). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi analisis efisiensi modal kerja, analisis likuiditas, analisis solvabilitas, analisis profitabilitas, pengujian signifikansi, analisis regresi, analisis korelasi, dan analisis koefisien determinasi.

#### IV. Hasil Penelitian

Tabel 4.1  
 Tingkat Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Perusahaan Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga di BEI Periode 2009-2013

n-sampel	Nama Perusahaan	Tahun	Variabel			
			X1	X2	X3	Y
1	PT Martina Berto Tbk.	2009	5,63	1,7630	0,6724	0,1008
2		2010	5,79	1,5889	0,6490	0,1553
3		2011	1,87	4,0810	0,2605	0,0869
4		2012	1,93	3,7102	0,2870	0,0887
5		2013	1,89	3,9914	0,2623	0,0352
6	PT Mustika Ratu Tbk.	2009	1,44	7,1788	0,1346	0,1136
7		2010	5,79	7,6134	0,1264	0,0959
8		2011	1,87	6,2707	0,1516	0,0983
9		2012	1,93	6,0171	0,1528	0,0913
10		2013	1,89	6,0541	0,1406	-0,0230
11	PT Mandom Indonesia Tbk.	2009	2,86	7,2631	0,1144	0,1859
12		2010	2,65	10,6845	0,0943	0,1660
13		2011	2,69	11,7428	0,0977	0,1707
14		2012	2,77	7,7265	0,1306	0,1665
15		2013	3,88	3,5732	0,1930	0,1541
16	PT Unilever Indonesia Tbk.	2009	126,78	1,0035	0,5045	0,5631
17		2010	-30,07	0,8513	0,5347	0,5224
18		2011	-11,57	0,6867	0,6488	0,5312
19		2012	-10,92	0,6683	0,2870	0,5422
20		2013	-12,03	0,6964	0,2623	0,5367

Sumber : Data primer yang diolah, 2015.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat efisiensi modal kerja pada perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di BEI hampir seluruhnya belum dapat dikatakan baik selama periode 2009-2013 karena hampir di setiap periodenya tingkat efisiensi modal kerja keempat perusahaan yang diteliti masih rendah dengan nilai rasio perputaran modal kerja yang kecil di bawah nilai rata-rata industri 6 kali maupun nilai rata-rata hitung bahkan cenderung mengalami penurunan. Tingkat efisiensi modal kerja yang paling baik dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk., namun juga sekaligus memiliki tingkat efisiensi modal kerja yang paling buruk karena perusahaan memiliki tingkat efisiensi modal kerja paling rendah dengan nilai rasio perputaran modal kerja paling kecil. Sementara, terdapat dua perusahaan yang tingkat efisiensi modal kerjanya hampir baik karena nilai rasio perputaran modal kerjanya di atas rata-rata dan hampir mendekati nilai rata-rata industri 6 kali yaitu PT Martina Berto Tbk. dan PT Mustika Ratu Tbk. Selanjutnya, tingkat efisiensi modal kerja pada PT Mandom Indonesia Tbk. juga dapat dikatakan masih rendah.

Tingkat likuiditas perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di BEI sebagian besar sudah dapat dikatakan baik selama periode 2009-2013 karena mayoritas perusahaan yang diteliti memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dengan perolehan nilai rasio lancar yang relatif besar di atas nilai rata-rata industri 200%

maupun nilai rata-rata hitung. Tingkat likuiditas yang paling baik dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk. karena tingkat likuiditasnya cenderung sangat tinggi, nilai rasio lancar yang dimiliki perusahaan relatif sangat besar di atas rata-rata setiap periodenya. Sedangkan, tingkat likuiditas yang paling rendah dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk. karena tingkat likuiditasnya paling rendah, nilai rasio lancar yang dimiliki perusahaan relatif sangat rendah di bawah rata-rata setiap periodenya.

Tingkat solvabilitas pada perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di BEI mayoritas sudah dapat dikatakan baik karena sebagian besar tingkat solvabilitasnya tinggi dengan perolehan nilai rasio hutang yang relatif kecil di bawah nilai rata-rata industri 35% maupun nilai rata-rata hitung. Tingkat solvabilitas yang paling baik dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk., nilai rasio hutangnya selalu kecil di bawah rata-rata setiap periode. Sementara, PT Martina Berto Tbk. cenderung memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi namun hanya selama tiga periode, sedangkan di dua periode lainnya perusahaan memiliki tingkat solvabilitas paling buruk.

Tingkat profitabilitas pada perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di BEI hampir seluruhnya masih belum dapat dikatakan baik selama periode 2009-2013 karena hampir semua perusahaan yang diteliti masih memiliki tingkat profitabilitas yang rendah dengan nilai ROI yang relatif kecil di bawah nilai rata-rata industri 30% maupun nilai rata-rata hitung bahkan cenderung menurun. Tingkat profitabilitas yang paling baik diperoleh PT Unilever Indonesia Tbk. karena tingkat profitabilitasnya selalu tinggi dengan nilai ROI yang cukup besar di atas rata-rata setiap periodenya. Sedangkan, tingkat profitabilitas yang paling buruk dialami oleh PT Mustika Ratu Tbk., tingkat profitabilitasnya selalu rendah dengan nilai ROI yang relatif kecil di bawah rata-rata tiap periodenya.

### **Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas**

1. Hipotesis penelitian:

Ho : Tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel efisiensi modal kerja terhadap variabel profitabilitas.

Ha : Terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel efisiensi modal kerja terhadap variabel profitabilitas.

2. Dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05 dan derajat kebebasannya adalah  $df = n - k$  atau  $df = 20 - 4 = 16$ , maka diperoleh t-tabel uji dua sisi (*two tail*) sebesar 2,120.

3. Kriteria pengujian

Jika t-hitung > t-tabel maka Ha diterima dan Ho ditolak

Jika t-hitung < t-tabel maka Ha ditolak dan Ho diterima

Tabel 4.2  
 Hasil Uji Statistik Efisiensi Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Variabel	B	T	Sign.	R	R Square
Konstanta	0,213	4,729	0,000	-	-
Efisiensi Modal Kerja	0,001	0,740	0,469	0,712	0,290

Sumber : Data primer yang diolah, 2015.

Nilai signifikansi variabel efisiensi modal kerja 0,469 lebih besar daripada taraf signifikansi 0,050 sehingga dapat diartikan bahwa koefisien regresi dari variabel efisiensi modal kerja adalah **tidak signifikan**. Sementara, nilai t-hitung (0,740) lebih kecil daripada nilai t-tabel (2,120) sehingga dapat diartikan bahwa Ha ditolak dan **Ho diterima**. Karena itu, dari hasil uji t ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel efisiensi modal kerja terhadap variabel profitabilitas, artinya besar kecilnya perubahan tingkat efisiensi modal kerja tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya perubahan tingkat profitabilitas secara nyata.

Untuk mengetahui adanya pengaruh positif atau negatif antara variabel efisiensi modal kerja terhadap variabel profitabilitas, maka akan dilakukan uji regresi linier sederhana sehingga diperoleh rumus sebagai berikut

$$Y' = a + bX_1$$

$$Y' = 0,213 + 0,001X_1$$

Nilai konstanta Y' sebesar 0,213 artinya tanpa adanya pengaruh dari variabel efisiensi modal kerja (nilai rasio efisiensi modal kerja sama dengan nol) maka variabel profitabilitas akan bernilai positif sebesar 0,213 (bila

dipersentasekan nilai rasio profitabilitas adalah positif sebesar 21,3%). Dari persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel efisiensi modal kerja ( $X_1$ ) terhadap variabel profitabilitas ( $Y$ ) secara positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi variabel efisiensi modal kerja ( $X_1$ ) sebesar 0,001 yang bersifat positif. Variabel efisiensi modal kerja ( $X_1$ ) memiliki hubungan positif terhadap variabel profitabilitas ( $Y$ ), artinya jika terdapat perubahan tingkat efisiensi modal kerja menjadi tinggi (tingkat efisiensi modal kerja mengalami kenaikan) maka akan ada perubahan pada tingkat profitabilitas menjadi tinggi (tingkat profitabilitas akan mengalami kenaikan), sebaliknya jika terdapat perubahan tingkat efisiensi modal kerja menjadi rendah (tingkat efisiensi modal kerja mengalami penurunan) maka akan ada perubahan tingkat profitabilitas menjadi rendah (tingkat profitabilitas akan mengalami penurunan). Sifat positif dari nilai koefisien regresi variabel efisiensi modal kerja ( $X_1$ ) menyatakan bahwa antara variabel efisiensi modal kerja ( $X_1$ ) dengan variabel profitabilitas ( $Y$ ) memiliki hubungan yang searah. Sementara, bilangan pada nilai koefisien regresi tersebut digunakan untuk memprediksi nilai perubahan yang terjadi pada kedua variabel. Nilai koefisien regresi variabel efisiensi modal kerja ( $X_1$ ) sebesar 0,001 artinya jika terjadi perubahan nilai pada tingkat efisiensi modal kerja, apabila tingkat efisiensi modal kerja mengalami kenaikan sebesar 100% maka tingkat profitabilitas akan mengalami kenaikan sebesar 1%, sebaliknya apabila tingkat efisiensi modal kerja mengalami penurunan sebesar 100% maka tingkat profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 1%.

Nilai korelasi ( $R$ ) sebesar 0,172 yang artinya terdapat korelasi positif sebesar 0,172 antara variabel efisiensi modal kerja dan profitabilitas. Berdasarkan nilai tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi (lihat pada lampiran X), nilai korelasi variabel efisiensi modal kerja sebesar 0,172 terletak pada rentang 0,100-0,299 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan korelasi antara variabel efisiensi modal kerja dan profitabilitas adalah sangat lemah, artinya jika terjadi perubahan besar pada tingkat efisiensi modal kerja, maka akan hanya menyebabkan perubahan kecil pada tingkat profitabilitasnya.

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,029 atau bila dipersentasekan menjadi 2,9%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel efisiensi modal kerja dalam menerangkan variabel profitabilitas adalah sebesar 2,9% sehingga dapat diartikan bahwa sumbangan pengaruh yang diberikan variabel efisiensi modal kerja terhadap tinggi rendahnya tingkat profitabilitas adalah sebesar 2,9% sedangkan sisanya yaitu sebesar 97,1% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain.

### Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

1. Hipotesis penelitian:

Ho : Tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel likuiditas terhadap variabel profitabilitas.

Ha : Terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel likuiditas terhadap variabel profitabilitas.

2. Dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05 dan derajat kebebasan (df)  $n-k-1$  atau  $20-3-1=16$ , maka diperoleh t-tabel uji dua sisi (*two tail*) sebesar 2,120.

3. Kriteria pengujian

Jika t-hitung > t-tabel maka Ha diterima dan Ho ditolak

Jika t-hitung < t-tabel maka Ha ditolak dan Ho diterima

Tabel 4.3  
 Hasil Uji Statistik Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Variabel	B	T	Sign.	R	R Square
Konstanta	0,378	6,059	0,000	-	-
Likuiditas	-0,034	-3,128	0,006	0,593	0,352

Sumber : Data primer yang diolah, 2015.

Nilai signifikansi variabel likuiditas (0,006) lebih kecil daripada taraf signifikansi 5% (0,050) sehingga dapat diartikan bahwa koefisien regresi dari variabel likuiditas adalah **signifikan**. Karena nilai t-hitung variabel likuiditas bersifat negatif, maka digunakan nilai mutlak t-hitung sebesar 3,128. Nilai mutlak t-hitung variabel likuiditas (3,128) lebih besar daripada nilai t-tabel (2,120) sehingga dapat diartikan bahwa Ho ditolak dan **Ha diterima**. Karena itu, dari hasil uji t ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel solvabilitas terhadap variabel profitabilitas, artinya besar kecilnya perubahan tingkat likuiditas secara nyata akan mempengaruhi tinggi rendahnya perubahan tingkat profitabilitas.

Untuk mengetahui adanya pengaruh positif atau negatif antara variabel likuiditas terhadap variabel profitabilitas, maka akan dilakukan uji regresi linier sederhana sehingga diperoleh rumus sebagai berikut.

$$Y' = a + bX_2$$

$$Y' = 0,378 + (-0,034)X_2$$

$$Y' = 0,378 - 0,034X_2$$

Nilai konstanta  $Y'$  sebesar 0,378 artinya tanpa adanya pengaruh dari variabel likuiditas (nilai rasio likuiditas sama dengan nol) maka variabel profitabilitas akan bernilai positif sebesar 0,378 (bila dipersentasekan nilai rasio profitabilitas adalah positif sebesar 37,8%). Dari persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh antara variabel likuiditas ( $X_2$ ) terhadap variabel profitabilitas ( $Y$ ) bersifat negatif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi variabel solvabilitas ( $X_3$ ) sebesar 0,034 yang bersifat negatif. Variabel likuiditas ( $X_2$ ) berpengaruh secara negatif terhadap variabel profitabilitas ( $Y$ ), artinya jika terdapat perubahan tingkat likuiditas menjadi tinggi (tingkat likuiditas mengalami kenaikan) maka akan ada perubahan tingkat profitabilitas menjadi rendah (tingkat profitabilitas akan mengalami penurunan), sebaliknya jika terdapat perubahan tingkat likuiditas menjadi rendah (tingkat likuiditas mengalami penurunan) maka akan ada perubahan tingkat profitabilitas menjadi tinggi (tingkat profitabilitas akan mengalami kenaikan). Sifat negatif dari nilai koefisien regresi variabel likuiditas ( $X_2$ ) menyatakan bahwa antara variabel likuiditas ( $X_2$ ) dengan variabel profitabilitas ( $Y$ ) memiliki hubungan yang tidak searah (berlawanan arah). Sementara, bilangan pada nilai koefisien regresi tersebut digunakan untuk memprediksi nilai perubahan yang terjadi pada kedua variabel. Nilai koefisien regresi variabel likuiditas ( $X_2$ ) sebesar -0,034 artinya jika terjadi perubahan nilai pada tingkat likuiditas, apabila tingkat likuiditas mengalami kenaikan sebesar 100% maka tingkat profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 3,4%, sebaliknya apabila tingkat likuiditas mengalami penurunan sebesar 100% maka tingkat profitabilitas akan mengalami kenaikan sebesar 3,4%.

Nilai korelasi ( $R$ ) sebesar 0,593 yang artinya terdapat korelasi positif sebesar 0,593 antara variabel likuiditas dan profitabilitas. Berdasarkan nilai tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi variabel likuiditas sebesar 0,593 terletak pada rentang 0,400-0,599 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan korelasi antara variabel likuiditas dan profitabilitas adalah sedang (cukup kuat), artinya jika terjadi perubahan kecil pada tingkat likuiditas maka akan terjadi perubahan yang cukup besar terhadap tingkat profitabilitas.

Nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0,352 atau bila dipersenkan menjadi 35,2%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel likuiditas dalam menerangkan variabel profitabilitas adalah sebesar 35,2% sehingga dapat diartikan bahwa sumbangan pengaruh yang diberikan variabel likuiditas terhadap tinggi rendahnya tingkat profitabilitas adalah sebesar 35,2% sedangkan sisanya yaitu sebesar 64,8% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain.

### **Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas**

1. Hipotesis penelitian:  
 Ho : Tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel solvabilitas terhadap variabel profitabilitas.  
 Ha : Terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel solvabilitas terhadap variabel profitabilitas.
2. Dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05 dan derajat kebebasan (df)  $n-k-1$  atau  $20-3-1=16$ , maka diperoleh t-tabel uji satu sisi (*two tail*) sebesar 2,120.
3. Kriteria pengujian  
 Jika t-hitung > t-tabel maka Ha diterima dan Ho ditolak  
 Jika t-hitung < t-tabel maka Ha ditolak dan Ho diterima

Tabel 4.4  
 Hasil Uji Statistik Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Variabel	B	T	Sign.	R	R Square
Konstanta	0,093	1,306	-	-	-
Solvabilitas	0,443	2,162	0,044	0,454	0,206

Sumber : Data primer yang diolah, 2015.

Nilai signifikansi variabel solvabilitas (0,044) lebih kecil daripada taraf signifikansi 5% (0,050) sehingga dapat diartikan bahwa koefisien regresi dari variabel solvabilitas adalah **signifikan**. Sementara, nilai t-hitung variabel solvabilitas (2,162) lebih besar daripada nilai t-tabel (2,120) sehingga dapat diartikan bahwa Ho ditolak



dan **Ha diterima**. Karena itu, dari hasil uji t ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel solvabilitas terhadap variabel profitabilitas, artinya besar kecilnya perubahan tingkat solvabilitas secara nyata akan mempengaruhi tinggi rendahnya perubahan tingkat profitabilitas.

Untuk mengetahui adanya pengaruh positif atau negatif antara variabel solvabilitas terhadap variabel profitabilitas, maka akan dilakukan uji regresi linier sederhana sehingga diperoleh:

$$Y' = a + bX_3$$
$$Y' = 0,093 + 0,442X_3$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh antara variabel solvabilitas ( $X_3$ ) terhadap variabel profitabilitas ( $Y$ ) bersifat positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi variabel solvabilitas ( $X_3$ ) sebesar 0,442 yang bersifat positif. Variabel solvabilitas ( $X_3$ ) berpengaruh secara positif terhadap variabel profitabilitas ( $Y$ ), artinya jika terdapat perubahan tingkat solvabilitas menjadi tinggi (tingkat solvabilitas mengalami kenaikan) maka akan ada perubahan tingkat profitabilitas menjadi tinggi pula (tingkat profitabilitas juga akan mengalami kenaikan), sebaliknya jika terdapat perubahan tingkat solvabilitas menjadi rendah (tingkat solvabilitas mengalami penurunan) maka akan ada perubahan tingkat profitabilitas menjadi rendah pula (tingkat profitabilitas juga akan mengalami penurunan). Sifat positif dari nilai koefisien regresi variabel solvabilitas ( $X_3$ ) menyatakan bahwa antara variabel solvabilitas ( $X_3$ ) dengan variabel profitabilitas ( $Y$ ) memiliki hubungan yang searah. Sementara, bilangan pada nilai koefisien regresi tersebut digunakan untuk memprediksi nilai perubahan yang terjadi pada kedua variabel. Nilai koefisien regresi variabel solvabilitas ( $X_3$ ) sebesar 0,442 artinya jika terjadi perubahan nilai pada tingkat solvabilitas, apabila tingkat solvabilitas mengalami kenaikan sebesar 100% maka tingkat profitabilitas akan mengalami kenaikan sebesar 44,2%, sebaliknya apabila tingkat solvabilitas mengalami penurunan sebesar 100% maka tingkat profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 44,2%.

Nilai korelasi ( $R$ ) sebesar 0,454 yang artinya terdapat korelasi positif sebesar 0,454 antara variabel solvabilitas dan profitabilitas. Berdasarkan nilai tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi (lihat pada lampiran X), maka nilai korelasi variabel solvabilitas sebesar 0,454 terletak pada rentang 0,400 - 0,599 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan korelasi atau pengaruh antara variabel solvabilitas terhadap variabel profitabilitas adalah sedang (cukup kuat), artinya jika terjadi perubahan kecil pada tingkat solvabilitas maka akan menyebabkan perubahan yang cukup besar terhadap tingkat profitabilitas.

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,206 atau bila dipersentasekan menjadi 20,6%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel solvabilitas dalam menerangkan variabel profitabilitas adalah sebesar 20,6% sehingga dapat diartikan bahwa sumbangan pengaruh yang diberikan variabel solvabilitas terhadap tinggi rendahnya tingkat profitabilitas adalah sebesar 20,6% sedangkan sisanya yaitu sebesar 79,4% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain.

### **Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas**

1. Hipotesis penelitian:  
Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas secara bersama-sama dengan variabel profitabilitas.  
Ha : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas secara bersama-sama dengan variabel profitabilitas.
2. Dengan tingkat signifikansi 5% (taraf signifikansi = 0,05) dan derajat kebebasan (df) adalah  $df_1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$  dan  $df_2 = n - k - 1 = 20 - 4 - 1 = 15$ , maka diperoleh F-tabel (*two tail*) yaitu sebesar 3,290.
3. Kriteria pengujian  
Jika F-hitung > F-tabel maka Ha diterima dan Ho ditolak  
Jika F-hitung < F-tabel maka Ha ditolak dan Ho diterima

Tabel 3.11  
 Hasil Uji Statistik Pengaruh Efisiensi Modal kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Variabel	B	F	Sign.	R	R Square
Regression	-	3,091	0,057	0,606	0,367
Konstanta	0,390				
Efisiensi Modal Kerja	0,001	-	-	-	-
Likuiditas	-0,035	-	-	-	-
Solvabilitas	-0,039	-	-	-	-

Sumber : Data primer yang diolah, 2015.

Nilai signifikansi variabel efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas (0,030) lebih kecil daripada taraf signifikansi 5% (0,050) sehingga dapat diartikan bahwa koefisien regresi dari variabel efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas adalah **tidak signifikan**. Sementara, nilai F-hitung variabel efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas (3,091) lebih kecil daripada nilai F-tabel (3,290) sehingga dapat diartikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  **$H_a$  diterima**. Karena itu, dari hasil uji t ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel efisiensi modal kerja, variabel likuiditas, dan variabel solvabilitas terhadap variabel profitabilitas secara bersama-sama, artinya besar kecilnya perubahan tingkat efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas secara nyata dan bersama-sama akan mempengaruhi tinggi rendahnya perubahan tingkat profitabilitas.

Untuk mengetahui adanya hubungan positif atau negatif antara variabel efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas secara bersama-sama terhadap variabel profitabilitas, maka akan dilakukan uji regresi linier berganda.

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y' = 0,390 + 0,001X_1 + (-0,035)X_2 + (-0,039) X_3$$

$$Y' = 0,390 + 0,001X_1 - 0,035X_2 - 0,039X_3$$

Nilai konstanta  $Y'$  sebesar 0,376 artinya tanpa adanya pengaruh secara bersama-sama dari variabel efisiensi modal kerja ( $X_1$ ), variabel likuiditas ( $X_2$ ), dan variabel solvabilitas (nilai rasio efisiensi modal kerja, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas adalah sama dengan nol) maka variabel profitabilitas akan bernilai positif sebesar 0,390 (bila dipersentasikan nilai rasio profitabilitas adalah positif sebesar 39,0%).

Nilai korelasi (R) sebesar 0,606 yang artinya terdapat korelasi positif sebesar 0,606 antara variabel efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas secara bersama-sama terhadap profitabilitas. Berdasarkan nilai tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi variabel efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas sebesar 0,606 terletak pada rentang 0,600-0,799 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan korelasi antara variabel efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas secara simultan terhadap profitabilitas adalah kuat, artinya jika terjadi perubahan kecil pada tingkat efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas secara bersama-sama, maka akan menyebabkan perubahan besar pada tingkat profitabilitas.

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,367 atau bila dipersenkan menjadi 36,7%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas secara simultan dalam menerangkan variabel profitabilitas adalah sebesar 36,7% sehingga dapat diartikan bahwa sumbangan pengaruh yang diberikan variabel efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas secara bersama-sama terhadap tinggi rendahnya tingkat profitabilitas adalah sebesar 36,7% sedangkan sisanya yaitu sebesar 36,7% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain.

## V. Pembahasan

Tingkat efisiensi modal kerja dari 20 sampel hampir seluruhnya belum dapat dikatakan baik karena tingkat efisiensi modal kerjanya masih cenderung rendah dengan nilai NWCTO yang relatif kecil di bawah rata-rata, sedangkan tingkat likuiditasnya sebagian besar sudah dapat dikatakan baik karena tingkat likuiditasnya cenderung tinggi dengan nilai CR yang relatif besar di atas rata-rata. Sementara, tingkat solvabilitas dari 20 sampel sebagian besar sudah dapat dikatakan baik karena tingkat solvabilitasnya cenderung tinggi dengan nilai DR yang relatif kecil di bawah rata-rata, sedangkan untuk tingkat profitabilitas hampir seluruhnya belum dapat dikatakan baik karena tingkat profitabilitasnya masih cenderung rendah dengan nilai ROI yang relatif kecil di bawah rata-rata.

Efisiensi modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas artinya besar kecilnya tingkat efisiensi modal kerja tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat profitabilitas. Hasil penelitian ini

mendukung hasil penelitian dari Setyo Budi Nugroho (2012) yang juga menunjukkan bahwa secara parsial efisiensi modal kerja tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sementara, hasil penelitian ini justru bertentangan dengan hasil penelitian dari Dwi Lestari Yulianti (2011) dan Azlan Syam (2013) yang saling menunjukkan bahwa secara parsial efisiensi modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Walaupun efisiensi modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, namun keduanya memiliki hubungan yang positif namun sangat lemah, artinya jika tingkat efisiensi modal kerjanya tinggi maka tingkat profitabilitasnya tinggi, sebaliknya jika tingkat efisiensi modal kerjanya rendah maka tingkat profitabilitasnya rendah; apabila terjadi perubahan besar pada tingkat efisiensi modal kerja maka perubahan pada tingkat profitabilitasnya sangat kecil..

Likuiditas berpengaruh signifikan, negatif, dan cukup kuat terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Van Horne (1998: 217) bahwa terdapat pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas yang mana pernyataan tersebut menunjukkan bahwa antara likuiditas dan profitabilitas memiliki hubungan yang negatif. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Azlan Syam (2013) yang menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* (CR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on investment* (ROI). Sementara, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Dwi Lestari Yulianti (2011) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas, serta menolak hasil penelitian dari Setyo Budi Nugroho (2012) yang menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh signifikan, negatif, dan cukup kuat terhadap profitabilitas artinya besar kecilnya perubahan tingkat likuiditas secara nyata akan mempengaruhi tinggi rendahnya perubahan tingkat profitabilitas; jika tingkat likuiditasnya tinggi maka akan menyebabkan tingkat profitabilitasnya menjadi rendah, sebaliknya jika tingkat likuiditasnya rendah maka akan menyebabkan tingkat profitabilitasnya menjadi tinggi; apabila terjadi perubahan kecil pada tingkat likuiditas maka akan menyebabkan perubahan yang cukup besar pada tingkat profitabilitasnya.

Solvabilitas berpengaruh signifikan, positif, dan cukup kuat terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Azlan Syam (2013) yang menunjukkan secara parsial *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *return on investment* (ROI). Sementara, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Dwi Lestari Yulianti (2011) yang menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, serta menolak hasil penelitian Setyo Budi Nugroho (2012) yang menunjukkan bahwa secara parsial solvabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Solvabilitas berpengaruh signifikan, positif, dan cukup kuat terhadap profitabilitas artinya besar kecilnya perubahan tingkat solvabilitas secara nyata akan mempengaruhi tinggi rendahnya perubahan tingkat profitabilitas; jika tingkat solvabilitasnya tinggi maka juga akan menyebabkan tingkat profitabilitasnya menjadi tinggi, sebaliknya jika tingkat solvabilitasnya rendah maka juga akan menyebabkan tingkat profitabilitasnya menjadi rendah; apabila terjadi perubahan kecil pada tingkat solvabilitas maka akan menyebabkan perubahan yang cukup besar pada tingkat profitabilitasnya.

Efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Azlan Syam (2013) yang menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja (*working capital turnover*), likuiditas (*current ratio*), dan solvabilitas secara serempak (*debt to equity ratio*) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*return on investment*). Sementara, hasil penelitian mendukung hasil penelitian Setyo Budi Nugroho (2012) yang menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

## **VI. Kesimpulan Dan Saran**

### **Kesimpulan**

Tingkat efisiensi modal kerja hampir seluruhnya belum dapat dikatakan baik karena tingkat efisiensi modal kerjanya masih cenderung rendah dengan nilai NWCTO yang relatif kecil di bawah rata-rata, sedangkan tingkat likuiditasnya sebagian besar sudah dapat dikatakan baik karena tingkat likuiditasnya cenderung tinggi dengan nilai CR yang relatif besar di atas rata-rata. Sementara, tingkat solvabilitas sebagian besar sudah dapat dikatakan baik karena tingkat solvabilitasnya cenderung tinggi dengan nilai DR yang relatif kecil di bawah rata-rata, sedangkan untuk tingkat profitabilitas hampir seluruhnya belum dapat dikatakan baik karena tingkat profitabilitasnya masih cenderung rendah dengan nilai ROI yang relatif kecil di bawah rata-rata.

Variabel efisiensi modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas, tetapi antara variabel efisiensi modal kerja dan profitabilitas memiliki hubungan positif namun sangat lemah. Variabel likuiditas berpengaruh signifikan, negatif, dan cukup kuat terhadap profitabilitas. Variabel likuiditas berpengaruh

signifikan, negatif, dan cukup kuat terhadap variabel profitabilitas. Variabel solvabilitas berpengaruh signifikan, positif, dan cukup kuat terhadap variabel profitabilitas. Variabel solvabilitas berpengaruh signifikan, positif, dan cukup kuat terhadap variabel profitabilitas. Efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

### **Saran**

Perusahaan perlu memperbaiki tingkat efisiensi modal kerja dengan melakukan perubahan pada nilai penjualan bersih. Efisiensi modal kerja dapat ditingkatkan dengan cara memperbesar nilai penjualan bersih yang dapat dilakukan melalui peningkatan volume penjualan atau menaikkan harga jual. Namun, perbaikan pada tingkat efisiensi modal kerja ini tidak akan menyebabkan tingkat profitabilitas menjadi tinggi. Apabila perusahaan ingin meningkatkan profitabilitas, sebaiknya melakukan perubahan terhadap faktor-faktor lainnya yang bisa mempengaruhi profitabilitas, seperti meningkatkan kualitas produk dan layanan, melakukan perbaikan pada teknik produksi (optimalisasi penggunaan sumber daya perusahaan perlu ditingkatkan), serta melakukan perbaikan pada aktivitas pemasaran (menaikkan harga jual, meningkatkan volume (kuantitas) penjualan, memperluas ukuran dan pangsa pasar, dan meningkatkan produktivitas).

Apabila perusahaan ingin meningkatkan kembali profitabilitasnya dengan melihat tingkat likuiditas, perusahaan harus menurunkan tingkat likuiditas atau mempertahankan tingkat likuiditas agar selalu rendah dengan cara mengurangi jumlah hutang lancar dan selalu menjaga nilai hutang lancar perusahaan sampel agar tetap kecil. Akan tetapi, jika tingkat likuiditas perusahaan yang diteliti rendah, maka dikhawatirkan perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya pada saat ditagih. Walaupun tingkat likuiditas sebagian besar sudah dapat dikatakan baik, namun masih ada sebagian kecil yang belum memiliki tingkat likuiditas yang baik, maka perusahaan dapat melakukan perubahan pada nilai aktiva lancar dan nilai hutang lancar. Tingkat likuiditas dapat ditingkatkan dengan cara memperbesar nilai aktiva lancar yang dapat dilakukan melalui memperbanyak nilai kas dan surat berharga atau mengurangi nilai piutang dan persediaan. Selain itu, untuk meningkatkan likuiditas dapat dilakukan dengan memperkecil nilai hutang lancar. Namun perlu diingat kembali bahwa perbaikan tingkat likuiditas akan menyebabkan tingkat profitabilitas menjadi rendah.

Apabila perusahaan yang diteliti ingin meningkatkan kembali profitabilitasnya dengan melihat tingkat solvabilitas, maka tindakan yang harus dilakukan adalah menaikkan tingkat solvabilitas dengan cara memperbesar nilai total aktiva disertai dengan memperkecil nilai total hutang (memperbanyak penggunaan dana dari modal sendiri yang tertanam di seluruh aktiva perusahaan dan mengurangi penggunaan dana dari pinjaman para kreditur). Perbaikan pada tingkat solvabilitas ini diharapkan tidak hanya mampu menyebabkan tingkat profitabilitas perusahaan menjadi tinggi, namun juga dapat membuat sebagian kecil tingkat solvabilitas yang belum baik menjadi baik.

### **VII. Daftar Rujukan**

- Dahlan, Dedy. 2009. *Start Young*. Jakarta: Grasindo.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nugroho, Setyo Budi. 2012. *Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas* (Studi Kasus pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk). Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi ke-4. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, R. Agus. 2001. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Edisi ke-4. Yogyakarta: BPFE.
- Syam, Azlan. 2013. *Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Syamsuddin, Lukman. 1998. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Edisi Baru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umar, Husein. 2003. *Business: an Introduction*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Van Horne, James C. dan John M. Machowicz, Jr. 1998. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland. 1991. *Manajemen Keuangan*. Edisi ke-8. Jakarta: Erlangga.
- Yulianti, Dwi Lestari. 2011. *Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas Perusahaan* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed Di Bursa Efek Indonesia). Skripsi. Universitas Jember.